

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setiap pembuatan film maupun program televisi selalu melewati tahapan yang sistematis dan harus dilakukan satu per satu dengan matang. Tahapan dalam pembuatan dokumenter dimulai dari pencarian ide, riset, pembuatan konsep estetik maupun konsep teknis hingga proses penciptaan yakni proses produksi sampai proses pascaproduksi. Tahapan-tahapan tersebut pula yang telah dilakukan dalam pembuatan dokumenter "*Lurik Pedan di Tanah Kelahiran*" ini. Dokumenter "*Lurik Pedan di Tanah Kelahiran*" ingin membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan dan tradisi warisan bangsa Indonesia. Warisan bangsa berupa kain tenun lurik maupun tradisi yang mengikutinya termasuk menenun dengan alat tenun tradisional agar tidak tergerus modernisasi. Modernisasi merupakan hal yang wajar dan pasti terjadi dalam berbagai hal, namun sikap bijak dari masyarakat tetap diperlukan agar terjadi keseimbangan antara yang tradisi dan yang modern. Hal ini agar bangsa Indonesia tidak melupakan warisan bangsanya dan jati dirinya sehingga anak cucu kelak tetap dapat mengenal budaya dan tradisi warisan bangsa.

Dokumenter "*Lurik Pedan di Tanah Kelahiran*" merupakan dokumenter yang membahas mengenai kain tenun lurik Pedan. Pembahasan ini tentang perbandingan kualitas produksi lurik Pedan modern (ATM) dengan lurik Pedan tradisional (ATBM). Kepopuleran kain tenun lurik Pedan dulu dan sekarang yang jelas berbeda, perkembangan teknik pembuatannya serta pengembangan inovasi di kain tenun lurik Pedan dari industri lurik modern maupun tradisional-nya merupakan cerita dalam dokumenter "*Lurik Pedan di Tanah Kelahiran*". Keberadaan kain tenun lurik Pedan dengan ketradisionalannya proses pembuatannya, membuat tenun lurik Pedan sarat akan nilai tradisi dan budaya sehingga dapat membentuk citra tenun lurik Pedan itu sendiri. Menenun dengan cara tradisional sudah ada sejak awal kemunculan kain tenun lurik di Pedan. Penyajian dokumenter ini dengan mengangkat cerita dari sudut pandang dua usaha tenun

lurik Pedan yang berbeda yang ada di kecamatan Pedan serta pendapat ahli mengenai pandangannya terhadap tenun lurik Pedan.

Dokumenter “*Lurik Pedan di Tanah Kelahiran*” menggunakan bentuk dokumenter perbandingan. Bentuk perbandingan dipilih karena ingin memaparkan informasi mengenai dua usaha tenun lurik yang berbeda yaitu usaha yang masih mempertahankan menenun menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) atau secara tradisional, dengan usaha tenun lurik yang sudah beralih ke alat tenun mesin (ATM) atau modern. Bentuk perbandingan sendiri memiliki ciri yakni umumnya mengetengahkan perbedaan suatu situasi atau kondisi dari satu objek atau subjek dengan yang lainnya. Melalui bentuk perbandingan dapat memperlihatkan adanya perbedaan dari masing-masing dua usaha tenun lurik Pedan dalam mengembangkannya. Informasi yang disajikan kepada penonton dengan memanfaatkan *statement* pemilik usaha tenun lurik Pedan tradisional dan modern, pengamat tenun lurik Pedan serta pengamat tenun lurik dari ahli. Informasi yang disampaikan mengenai sejarah, perkembangan industri hingga perkembangan tenun lurik Pedan itu sendiri. Mengemas dokumenter bentuk perbandingan dengan memanfaatkan *statement* para narasumber menjadi salah satu bagian kreatifitas sutradara dalam menyajikan dokumenter yang informatif dan bermanfaat bagi kreator dan khalayak. Penyajian informasi dengan bantuan media grafis maupun ilustrasi dua dimensi juga menjadi daya tarik tersendiri dari dokumenter “*Lurik Pedan di Tanah Kelahiran*”. Dokumenter ini diharapkan dapat didistribusikan ke masyarakat guna memberikan pengetahuan dan informasi mengenai salah satu warisan budaya yang ada di Indonesia.

Ditinjau secara umum, dokumenter “*Lurik Pedan di Tanah Kelahiran*” telah dapat diciptakan sesuai dengan konsep yang direncanakan dengan sedikit perubahan pada *treatment* awal namun tidak mengurangi esensi dari dokumenter ini.

B. Saran

Penciptaan dokumenter sangat memerlukan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Riset dan cara pendekatan dengan objek maupun narasumber menjadi

poin penting untuk mewujudkan karya dokumenter yang sesuai dengan tujuan dan manfaat pembuatan dokumenter tersebut. Riset dan cara pendekatan dengan objek maupun narasumber yang baik dapat memudahkan proses produksi dokumenter. Merencanakan konsep dengan matang serta membuka diri untuk menerima masukan juga dapat memperlancar proses pembuatan dokumenter. Saran bagi siapa saja yang ingin membuat karya dokumenter agar lebih efektif dan lebih mudah diantaranya:

1. Objek yang diangkat ada baiknya dipilih karena sudah mengenal dan dapat memahami objek tersebut. Riset yang matang menjadi penting guna memahami objek tersebut secara mendalam, sehingga pembuatan dokumenter dapat berjalan dengan baik.
2. Cara pendekatan dengan narasumber perlu diperhatikan, usahakan dapat menciptakan suasana nyaman sehingga narasumber tidak sulit dan bersedia untuk mengikuti keinginan sutradara. Narasumber yang memiliki empati dengan sutradara juga akan lebih mudah membuka dirinya untuk menyampaikan informasi.
3. Memilih kru produksi yang mempunyai ketersediaan waktu yang cukup luang dan memiliki komitmen bersama untuk melakukan proses produksi dokumenter dapat membuat proses produksi lebih nyaman dan efektif. Kru yang solid juga dapat menjadi tempat bertukar pikiran dan diskusi sehingga dapat memperoleh solusi dengan baik ketika menemui permasalahan dan kendala saat proses produksi.
4. Pemanfaatan waktu sangat berdampak besar dalam proses pembuatan dokumenter. Waktu yang tidak memiliki batasan dan tidak terjadwal dengan baik membuat pengerjaan dokumenter menjadi molor dan memakan waktu yang banyak. Jadwal perlu dipersiapkan dan diatur dengan baik agar proses produksi dokumenter menjadi tidak dadakan sehingga dapat memberikan hasil yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Biranul. 1996. *Tenunan Indonesia: Jawa Tengah*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta : FFTV-IKJ Press.
- Baidyanath, Saraswati. 1998. *The Use of Cultural Heritage as a Tool Development*. New Delhi: UNESCO bekerjasama dengan Inira Gandhi National Centre.
- Darmawan, Ninik. 2011. *Lurik: Tenun Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DIY.
- Dewantara, Ki Hajar. 1994. *Bagian II: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djoemena, Nian. S. 2000. *Lurik: Garis-Garis Bertuah, The Magic Stripes*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta : Kencana, Prenanda Media Group.
- Karnadi dan Muzahar, Yunizin. 1979. *Desain Tekstil I*. Jakarta. Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Menengah.
- Marah, Risman. 1989. *Berbagai Pola Kain Tenun dan Kehidupan Pengrajinnya*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud.
- Martono, *et.al.* 1997/1998. *Kain Tenun Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo*. Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nelmes, Jill. 2003. *An Introduction to Film Studies Third Edition*. New York: Routledge.
- Nichols, Bill. 1991. *Representing Reality*. Indianapolis : Indiana University Press.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.

- Nurhajarini, Dwi Ratna. 2008. *Batik Belanda: Wanita Indonesia dan Bisnis Malam di Pekalongan Tahun 1900-1942*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Nyoman dan Nikaya, Nyoman. 1983. *Petunjuk Menggambar Ornamen*. Denpasar: Dinas P7K.
- Peransi, D.A. 2005. *Film/Media/Seni*. Jakarta : FFTV-IKJ Press.
- Poerwodarminto, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters uitgevers Maatschappij, NV, Groningen.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Industri.
- Pringgodigdo, A.G. 1973. *Ensiklopedia Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Rabiger, Michael. 2004. *Directing the Documentary*. Oxford: Focal Press.
- Sadilah, Emilia. 2009. *Kerajinan Tenun Lurik Pedan di Klaten*. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sadily, Hasan. 1992. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta. PT Ichtiar Baru.
- Soedarso. 1976. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Diktat STSRI "ASRI".
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang-Gampang Susah*. Jakarta : IN-DOCS.
- Yudo Seputro, Wiyosono *et.al.* 1995/1996. *Desain Kerajinan Tekstil*. Jakarta: Departemen P&K.

Sumber Data & Wawancara

- Solopos, Edisi: Sabtu, 21 November 2009
- Tabloid Nova, 1378/XXVII, 21-27 Juli 2014
- Espos, Edisi: Selasa Pon, 25 Maret 2014
- Jawa Pos, Edisi: Minggu, 1 Februari 2015
- Vimeo: Lurik
- Instagram: @prasojobyrani

Facebook: Lurik dan Batik Sumber Sandang

Narasumber :

1. Drs. I Made Sukanadi, M.Hum., dosen jurusan Kriya Tekstil dan jurusan Batik dan *Fashion*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, wawancara dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2015 di ruang dosen batik dan fashion Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Raden Rachmad, pengusaha dan pengamat tenun lurik Pedan, wawancara dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2015 di toko tenun lurik Pedan Sumber Sandang, Jalinan, Kedungan, Pedan, Klaten.
3. Yurimika, pengusaha tenun lurik Pedan, wawancara dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2015 di ruang kerja tenun Sumber Sandang, Jalinan, Kedungan, Pedan, Klaten.
4. Maharani Setyawan, S.E., pengusaha tenun lurik Pedan, wawancara dilakukan pada tanggal 30 september 2015 di *showroom* lurik Prasojo Kusumatex, Pencil, Bendo, Pedan, Klaten.

